

---

## **CERITA RAKYAT ANAK DURHAKA RAWANG TAKULUAK DARI PROVINSI RIAU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA**

**Ratmiati Ratmiati<sup>1</sup>, Sri Antoni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Mahmud Yunus Batusangkar,  
Tanah Datar, INDONESIA

<sup>2</sup> SMKN 3 Teluk Kuantan, Riau, INDONESIA

Email: [ratmiati@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:ratmiati@uinmybatusangkar.ac.id)

Submit: 10-01-2024, Revisi: 16-09-2024, Terbit: 19-10-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i2.83137

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur intrinsik dan nilai pendidikan pada cerita rakyat anak durhaka Rawang Takuluak. Hal ini dilakukan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah. Cerita Rakyat umumnya memiliki nilai Pendidikan yang baik untuk dijadikan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan hal-hal berikut: (1) membaca cerita rakyat Rawang Takuluak, (2) menganalisis unsur intrinsik, (3) menyusun bahan ajar, (4) mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang bahan ajar berupa angket. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa unsur intrinsik yang meliputi: alur, tokoh, latar, tema, dan amanat. Data nilai Pendidikan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah (a) memiliki rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) jika memiliki harta yang berlimpah jangan pernah melupakan kedua orangtua. Setelah pengumpulan data melalui angket kepada siswa maka diperoleh jawaban bahwa Cerita rakyat *Rawang Takuluak* dikategorikan baik dan layak dijadikan alternatif bahan ajar pada pembelajaran apresiasi sastra.

**Kata Kunci:** cerita rakyat; anak durhaka; rawang takuluak; bahan ajar

### ***FOLK STORY OF “ANAK DURHAKA RAWANG TAKULUAK” FROM RIAU PROVINCE AND ITS USE AS LITERARY TEACHING MATERIAL***

**Abstract:** This research examines the intrinsic elements and educational value in the folklore of the disobedient child Rawang Takuluak. This is done as an alternative literature learning material at school. Folklore generally has good educational value. This research is qualitative research with descriptive methods. The data analysis technique used is the interactive data analysis technique by Miles and Huberman, which consists of (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion. At the data collection stage, the following things were carried out: (1) reading the Rawang Takuluak folklore, (2) analyzing the intrinsic elements, (3) compiling teaching materials, (4) asking students several questions about the teaching materials in the form of a questionnaire. The data obtained in this research is in the form of intrinsic elements, which include plot, characters, setting, theme and message. The education value data obtained in this research are (a) gratitude to God Almighty, and (b) that if you have abundant wealth, never forget your parents. After collecting data through a questionnaire to students, the answer was obtained that the Rawang Takuluak folklore was categorized as good and worthy of being used as alternative teaching material in literary appreciation learning.

**Keywords:** *folklore; deliberate child; rawang takuluak; teaching materials*

## PENDAHULUAN

Sastra Indonesia tumbuh dan berkembang dari budaya Indonesia yang beraneka ragam. Oleh karena itu, keberadaan sastra Indonesia pun menunjukkan beraneka ragam genre, gaya ungkap, tokoh, mitologi, hingga ke masalah sosial, politik, dan budaya etnik Anggraini, 2019). Genre sastra di Indonesia tidak hanya yang tampak general, seperti prosa, puisi, dan drama, tetapi juga yang spesifik, seperti dongeng, legenda, mitos, epos, tambo, hikayat, syair, pantun, gurindam, macapat, karungut, mamanda, dan geguritan (Santosa, 2020).

Dalam upaya memperkaya khazanah kesusastraan Indonesia, Robson mengatakan bahwa sastra daerah termasuk sastra klasik Indonesia yang sampai sekarang masih terlantar (Faturrahman, 2022).

Hal ini menunjukkan minat bangsa Indonesia sendiri masih kurang untuk melakukan penelitian terhadap sastra daerah tersebut. Apabila keadaan tersebut dibiarkan berlarut-larut, bukan tidak mungkin pada suatu saat tidak ada lagi orang yang menaruh minat terhadap sastra daerah tersebut. Salah satu diantara sekian banyak jalan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan dan menumbuhkan minat terhadap sastra daerah adalah melalui pelajaran di sekolah (Syihabudin & Ratnasari, 2020).

Semakin panjang perjalanan waktu ke depan meninggalkan masa silam semakin besar kerinduan ke belakang (Ezra, 2021). Kehidupan sosial dan budaya masyarakat sangat berperan dalam sebuah karya sastra (Ratmiati, dkk. 2021). Melalui karya sastra dapat diketahui nilai-nilai budaya masyarakat masa lalu dan bagaimana cara berpikir masyarakat pada masa dulu yang dapat dijadikan sebagai

bahan perbandingan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang (Iye & Susiati, 2018). Hal ini juga termasuk ke dalam kajian perkembangan sastra yang ada di Indonesia.

Ciri khas suatu daerah akan dapat diungkap jika seseorang mampu menggali karya sastra yang ada di daerah tersebut. karya sastra tersebut juga akan menghasilkan ciri khas Bahasa, adat istiadat, cara hidup masyarakat suatu daerah (Faidah, 2018).

Banyak manfaat yang bisa diambil dengan mengenal kebudayaan daerah seperti warisan rohaniah yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Kemudian diharapkan dengan adanya penggalian dan pembinaan sastra daerah dapat menumbuhkan minat masyarakat untuk mengetahui lebih dekat karya sastra yang dimiliki suatu daerah (Supandri & Ariesta, 2023).

Masyarakat yang menjadi pemilik dan penikmat cerita tersebut tidak lagi menganggap cerita rakyat sebagai hasil kreatif imajinatif saja, melainkan mereka percaya bahwa cerita yang hidup ditengah masyarakat adalah kejadian-kejadian yang benar-benar pernah terjadi, mereka mempunyai kepercayaan yang kuat bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam cerita benar-benar hidup dan mengalami segala kejadian yang dituturkan dalam cerita. Dengan demikian, melalui cerita rakyat sedikit banyaknya dapat melihat bagaimana kehidupan masyarakat yang memiliki cerita itu pada masa silam.

Cerita rakyat yang ada pada tiap-tiap daerah selain mempunyai sifat menghibur, juga mempunyai nilai yang berharga untuk diteliti. Setiap daerah mempunyai cerita rakyat yang berbeda

sehingga dengan menggali cerita rakyat dapat menambah wawasan tentang cerita rakyat yang ada di suatu daerah, tak hanya di Sumatra Barat, ternyata di daerah lain pun memiliki kesamaan cerita yang mengisahkan anak menjadi batu (Hartanto, dkk. 2022).

Hanya saja keberadaan cerita rakyat sekarang ini semakin tergeser dengan semakin berkembangnya ilmu dan teknologi. Dengan berkembangnya ilmu dan teknologi ini, membuat munculnya berbagai media cetak dan elektronik sehingga masyarakat mulai meninggalkan cerita rakyat yang masih bersifat lisan. Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan pembandingan bagi masyarakat tentang kehidupan masyarakat masa lalu (Umri, 2021).

Di dalam pembelajaran tentunya memerlukan bahan ajar. Keberadaan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat penting (Munawar, 2020). Bahan ajar berfungsi sebagai panduan guru dalam mengarahkan semua aktivitas pembelajaran agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai (Rahmadani, 2018). Menurut Rizki (2022), karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar adalah karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing peserta didik menjadi manusia yang baik.

Sementara itu, fungsi bahan ajar bagi peserta didik sebagai pedoman untuk mempelajari dan menguasai kompetensi yang diajarkan. Karya sastra yang digunakan sebagai bahan ajar tidak boleh asal pilih (Reza & Yahya, 2020). Menurut Majid (2011, hlm.173) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam

melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Aharudin & Prastowo, 2023). Bahan ajar yang dimaksud dapat berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dalam kurikulum 2013, yang berkaitan dengan pembelajaran sastra terdapat Kompetensi Dasar (KD) menganalisis kebahasaan cerita rakyat atau novel. Materi pelajaran: teks cerita rakyat:(a) kaidah kebahasaan (konjungsi, korelatif, kelompok kata, nominalisasi, ejaan), (b) unsur-unsur cerita rakyat.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah membahas karya sastra yang dijadikan sebagai sumber belajar di sekolah, di antaranya (1) Komariah (2018) tentang pengembangan bahan ajar cerita rakyat kuningan terintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMP, (2) Karim, dkk. (2023) tentang penyusunan bahan ajar berbasis cerita rakyat karawang sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SMP, (3) Hermawan, dkk. (2022) tentang pemanfaatan cerita rakyat di Kabupaten Bandung dalam penyusunan bahan ajar mendongeng berbasis kearifan lokal, (4) Romadhan (2021) tentang pengembangan bahan ajar budaya literasi melalui cerita rakyat dalam membentuk sikap nasionalisme siswa Sekolah Dasar, (5) kusnita (2021) tentang cerita rakyat melayu pesisir kalimantan barat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMP, (6) hermawan (2019) tentang pemanfaatan hasil analisis novel seruni karya Almas Sufeeya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji cerita rakyat anak durhaka di Riau dan serta pemanfaatannya untuk menyusun bahan ajar teks apresiasi. Hasil kajian tersebut dimanfaatkan untuk

memberikan pengetahuan sejarah dan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Dengan membaca atau mendengarkan cerita rakyat, peserta didik diharapkan dapat memperoleh nilai budaya dan nilai kehidupan luhur yang mereka terapkan dalam kehidupan keseharian mereka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan unsur pembangun yang terkandung dalam cerita rakyat anak durhaka *Rawang Takuluak*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri atas (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan kesimpulan.

Pada tahap pengumpulan data, dilakukan hal-hal berikut: (1) membaca cerita rakyat Rawang Takuluak, (2) menganalisis unsur intrinsik, (3) menyusun bahan ajar, (4) mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang bahan ajar berupa angket dengan pertanyaan ya/tidak.

Pada tahap reduksi data dilakukan penyederhanaan terhadap semua data yang ada dengan cara mengorganisasikan semua data yang diperlukan sesuai dengan unsur yang dibutuhkan dalam penelitian, misalnya membatasi data pada unsur intrinsik saja.

Pada tahap penyajian data, peneliti melakukan penyajian semua data yang telah diperoleh di lapangan. Berupa unsur-unsur intrinsik cerita rakyat Rawang Takuluak. Selain itu juga menyajikan data angket yang telah diisi oleh siswa.

Pada tahap akhir, dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dan dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Struktur Legenda *Rawang Takuluak*

#### 1. Analisis Alur

Alur pada dasarnya merupakan cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Adanya peristiwa tersebut dibangun oleh unsur-unsur penggerak cerita.

Penulis membagi langsung cerita yang merupakan peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam satu ruang atau waktu yang disebut dengan *Mytheme*. Adapun *Mytheme* tersebut peneliti uraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Urutan Peristiwa Cerita Rawang Takuluak

Peristiwa	Kejadian
P1	Penduduk yang hidup di desa Teratak yang sangat makmur dan tanahnya subur, desa Teratak terletak di provinsi Riau.
P2	alah satu penduduk desa Teratak adalah seorang pemuda yang bernama Samsul
P3	layati yang juga tinggal di desa Teratak berstatus gadis
P4	amsul dan Hayati saling jatuh cinta
P5	amsul dan Hayati bertunangan
P6	amsul dan Hayati menikah
P7	layati hamil dan mengidam ikan besar
P8	amsul mencari ikan yang dingidamkan oleh hayati

	istrinya	Salah satu penduduk desa Teratak adalah seorang pemuda yang bernama Samsul. P3, Hayati yang juga tinggal di desa Teratak berstatus gadis. P4, Samsul dan Hayati saling jatuh cinta P5 Samsul dan Hayati bertunangan. P6 Samsul dan Hayati menikah. P7, Hayati hamil dan mengidam ikan besar. P8, Samsul mencari ikan yang dingidamkan oleh hayati istrinya. P9, Samsul mendapatkan ikan besar yang di inginkan Hayati namun ditengah jalan dia bertemu dengan ikan binatang besar yang bernama Mawas
P9	amsul mendapatkan ikan besar yang di inginkan Hayati namun ditengah jalan dia bertemu dengan binatang besar yang bernama Mawas	
P10	inatang Mawas ingin merampas ikan yang didapatkan Samsul	
P11	amsul membunuh binatang Mawas	
P12	layati Melahirkan seorang anak perempuan yang bernama Sarianum	
P13	layati dan Samsul sangat menyayangi putrid kecilnya	
P14	arianum tumbuh menjadi anak yang manja, angkuh, sombong dan pemalas	
P15	amsul ayah Sarianum sakit keras	
P16	amsul meninggal dunia	
P17	layati bekerja sendiri ke sawah	
P18	layati membawa Sarianum ke sawah dan meminta tolong membawa padi ke kampung	
P19	arianum tidak mau menolong bahkan ia mencaci ibunya	
P20	unya kesal melihat anaknya yang kasar dan durhaka padanya	
P21	layati menyumpahi Sarianum	
P22	uhan mengabulkan doa hayati	
P23	arianun tenggelam di rawang (sawah), selendangnya tinggal di tanah dan menjadi papan	

Hubungan antarperistiwa legenda *Rawang Takuluak* ini berdasarkan pemilihan setiap peristiwa telah dilakukan di atas. P1, Penduduk yang hidup di desa Teratak yang sangat subur di daerah provinsi Riau. P2,

## 2. Analisis Tokoh

Penokohan merupakan gambaran karakter pelaku dalam bertindak tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita yang memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda. Dalam pembahasan ini, peneliti membahas tentang tokoh cerita beserta sifat atau karakternya.

Di dalam cerita rakyat *Rawang Takuluak* terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya sebuah peristiwa sehingga terbentuknya sebuah cerita yang memadai. Di dalam cerita ini, tokoh utama (Protagonis) diperankan oleh ibu. Tokoh ini peneliti masukkan ke dalam tokoh utama karena berdasarkan intensitas kehadiran dalam cerita, tokoh ini diceritakan cukup banyak dari awal hingga akhir cerita tersebut. Di dalam cerita rakyat ini, tokoh antagonis diperankan oleh anaknya. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai pelengkap yang mengiringi peran tokoh utama. Analisis penokohan di dalam cerita rakyat *Rawang Takuluak* ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh yang sebenarnya. Dalam hal ini, tokoh utama dan tokoh-tokoh yang lain juga dianalisis sesuai dengan peran dalam cerita ini.

#### a. Tokoh ibu

Tokoh ibu adalah tokoh yang paling sering muncul dan diceritakan. Maka tokoh ibu ini, peneliti masukkan ke dalam tokoh utama (tokoh protagonis). Seorang ibu yang begitu penyayang kepada anaknya dan juga sangat mencintai suaminya dan rajin bekerja, menggantikan posisi suaminya sebagai tulang punggung ketika suaminya sudah meninggal dan sangat memanjakan anaknya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Data (1)

*“Lamo kalamoan hamil Hayati sampailah pado saat malahirkan. Hayati melahirkan anak batino yang elok sekali dan dibori namo Sarianum. Sarianum pun mulai tumbuah manjadi kanak-kanak, samaso kanak-kanak enyo idak omuah disuruah mondeknyo mengaji sarupo kawan-kawanya yang lain, enyo selalu*

*mambantah apo yang diparintah mondeknyo, dan disitu mulailah nampak tando-tando kadorokoan Sarianum kapado urang tuanyo itu, namun urang tuanyo itu sangek sayang kapado anaknyo Sarianum, apo yang dilakukan anaknyo idak dihiraukannyo, akhirnyo kalakuan Sarianum makin menjadi-jadi. Kabahagiaaan kaluarga Samsul idak balansuang lamo, dek karano Samsul mulai sakik-sakik dan akhirnyo Samsul maninggal. Satolah ayah Sarianum maninggal, Hayati tinggal surang diri untuak manggodangkan anaknyo Sarianum”.*

“Lama kelamaan hamil Hayati sampailah pada saat melahirkan. Hayati melahirkan anak perempuan yang cantik sekali dan diberi nama Sarianum. Sarianum pun mulai tumbuh menjadi kanak-kanak, semasa kanak-kanak dia tidak mau disuruh ibunya mengaji serupa kawan-kawanya yang lain, dia selalu membantah apa yang diperintah ibunya, dan disitu mulailah nampak tanda-tanda kedurhakaan Sarianum kepada orang tuanya itu, namun orang tuanya itu sangat sayang kepada anaknya Sarianum, apa yang dilakukan anaknya tidak dihiraukannya, akhirnya kelakuan Sarianum makin menjadi-jadi. Kebahagiaaan keluarga Samsul tidak berlangsung lama, karena Samsul mulai sakit-sakit dan akhirnya Samsul meninggal. Setelah ayah Sarianum meninggal, Hayati tinggal

seorang diri untuk membesarkan anaknya Sarianum.

#### **b. Tokoh anak**

Watak tokoh anak pada cerita *Rawang Takuluak* digambarkan sebagai anak durhaka kepada orang tuanya, ketika ayahnya sudah meninggal, Sarianum suka melawan, tidak menghormati orang tuanya sendiri, ketika orang tuanya minta bantu tokoh anak tidak mau membantu orang tuanya malah mencaci maki orang tuanya yang akhirnya dikutuk oleh orang tuanya dan Allah berkenan mengabulkan doa ibu, anak tersebut tenggelam dilumpur rawa. Tokoh anak berperan sebagai tokoh antagonis. Hal ini dapat terlihat pada kutipan.

Data (2)

*“Sarianum pun mulai tumbuh menjadi kanak-kanak, samaso kanak-kanak enyo idak omuah disuruah mondeknyo mengaji sarupo kawan-kawanya yang lain, enyo selalu mambantah apo yang diparintah mondeknyo, dan disitu mulailah nampak tando-tando kadorokoan Sarianum kapadourang tuanyo itu, namun urang tuanyo itu sangek sayang kapado anaknyo Sarianum, apo yang dilakukan anaknyo idak dihiraukannyo, akhirnyo kalakuan Sarianum makin menjadi-jadi”.*

“Sarianum pun mulai tumbuh menjadi kanak-kanak, semasa kanak-kanak dia tidak mau disuruh ibunya mengaji serupa kawan-kawanya yang lain, dia selalu membantah apa yang diperintah ibunya, dan disitu mulailah nampak tanda-tanda kedurhakaan Sarianum kepada orang tuanya itu, namun orang

tuanya itu sangat sayang kepada anaknya Sarianum, apa yang dilakukan anaknya tidak dihiraukannyo, akhirnya kelakuan Sarianum makin menjadi-jadi”.

#### **c. Tokoh Ayah**

Tokoh ayah adalah tokoh yang sangat bertanggung jawab terhadap keluarga, seorang yang pemberani. Maka tokoh ayah ini, peneliti masukkan kedalam tokoh yang baik (tokoh protagonis). Seorang ayah yang begitu penyayang kepada anaknya dan juga sangat mencintai istrinya yang rajin bekerja. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Data (3)

*“Pado suatu hari Hayati mulailah mangandung, dan Samsul samakin manyayangi bininyo itu, Hayati mangidamkan panggang lauaknan godang, mako keinginannyo itu dicaritokanlah padolakinyo. Samsul lalu poi memancing lauak yang diminto dek Hayati. Lamo Samsul mamancing dan akhiarnyo Samsul mandapeklauak godang untuak Hayati. Ati Samsul sangek sonang, sobab enyoola mandapekkan lauakgodang yang diidamkan bininyo itu. Dongan ati sonang Samsul baliak mambaolauak hasial panciangannyo itu, sambial mambayangkan batapo sonannyo Hayati dengan lauakgodang yang diidamkannyo itu. Tapi ditongah bajalan baliak tibo-tibo datang mawe ingin marompok lauk yang dibaok Samsul”.*

“Pada suatu hari Hayati mulailah mengandung, dan Samsul semakin menyayangi istrinya itu,

Hayati mengidamkan panggang ikan besar, maka keinginannya itu diceritakanlah pada suaminya. Samsul lalu pergi memancing ikan yang diminta oleh Hayati. Lama Samsul memancing dan akhirnya Samsul mendapat ikan besar untuk Hayati. Hati Samsul sangat senang, sebab dia sudah mendapatkan ikan besar yang diidam-idamkan istrinya itu. Dengan hati senang Samsul pulang membawa ikan hasil pancingannya itu, sambil membayangkan betapa senangnya Hayati dengan ikan besar yang diidamkannya itu. Tapi di tengah berjalan pulang tiba-tiba datang mawas ingin merampok ikan yang dibawa Samsul”.

### 3. Analisis Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Dalam menganalisis latar cerita ini, peneliti membagi latar menjadi tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat menggambarkan keberadaan tempat tokoh dalam cerita, latar waktu menggambarkan kapan cerita itu terjadi, dan latar suasana menggambarkan keadaan dalam sebuah cerita.

#### a. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerita ini dapat diketahui dari keberadaan cerita yang menyebutkan secara jelas bahwa tempat peristiwa itu berlangsung terjadi di desa Teratak kecamatan Sentajo Raya kabupaten Kuantan Singingin Riau. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Data (4)

*“Pado wakotu daolu di Teratak Ayiar Itam diam saurang bujang yang banamo Samsul dan saurang*

*gadih banamo Hayati. Samsul menaruh ati ka Hayati. Pado suatu maso Samsul menyatukan isi hatinya ka Hayati, dan Hayati pun menerimo cinto Samsul, mulailah pado saat itu Samsul dan Hayati manjalin kasih sayang”.*

“Pada waktu dahulu di Teratak Air Hitam tinggal seorang pemuda yang bernama Samsul dan seorang gadis bernama Hayati. Samsul menaruh hati kepada Hayati. Pada suatu masa Samsul menyatakan isi hatinya kepada Hayati, dan Hayati pun menerima cinta Samsul, mulailah pada saat itu Samsul dan Hayati menjalin kasih sayang”.

Data (5)

*“Pado wakotu tanggolam sampai kakapalo takuluak (selendang) Sarianum tinggal di ate tanah manjadi sabuah kayu sabontuak papan mirip sarupo salendang Sarianum. Mulai saat itu, rawang itu dinamakan Rawang Takuluak”.*

“Pada waktu tenggelam sampai kekepala tekuluak (selendang) Sarianum tinggal diatas tanah menjadi sebuah kayu sebetuk papan persis serupa selendang Sarianum. Mulai saat itu, rawang itu dinamakan Rawang Takuluak”.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita ini adalah diceritakan pada zaman dahulu kala, suatu waktu, siang hari, sejak pagi, dan beberapa hari kemudian. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Data (6)

“Sasudah itu timbuallah jonji-jonji antaro keduo pihaknya. Jonji itu ado tigo macam, yaitu jonji pokan yaitu jonji dalam wakotu saminggu, yang keduo jonji bulan, yaitu jonji dalam wakotu sabulan, yang ketigo jonji taun, yaitu jonji dalam wakotu setaun. Jonji Samsul dan Hayati disepakati baduo yaitu jonji sabulan. Ola sampai sabulan jonji disepakatinyo barduo itu Samsul pun mambori tando mato kapado Hayati, yaitu sabentuak cincin omeh, dan cincin itu diborikan kapado Niniak mamak Hayati”.

“Sesudah itu timbullah janji-janji antara keduo pihaknya. (1) janji pekan yaitu janji dalam waktu seminggu. (2) janji bulan, yaitu janji dalam waktu sebulan. (3) ketiga janji tahun, yaitu janji dalam waktu setahun. Janji Samsul dan Hayati disepakati berdua yaitu janji sebulan. Telah sampai sebulan janji disepakatinya berdua itu Samsul pun memberi tanda mata kepada Hayati, yaitu sebetuk cincin emas, dan cincin itu diberikan kepada Ninik mamak Hayati”.

Data (7)

“Pado suatu ari Hayati dan anaknyo Sarianum poi kaladang manjemuik padinyo itu untuak dibao ka kampung”.

“Pada suatu hari Hayati dan anaknya Sarianum pergi keladang menjemput padinya itu untuk dibawa ke kampung”.

### c. Latar Suasana

Latar suasana dalam cerita ini terjadi rasa gembira dan sedih. Keadaan ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Data (8)

“Dongan ati sonang Samsul baliak mambao lauak hasial panciangannyo itu, sambial mambayangkan batapo sonannyo Hayati dengan lauak godang yang diidamkannyo itu. Tapi ditongah bajalan baliak tibo-tibo datang mawe ingin marompok lauk yang dibaok Samsul”.

“Dengan hati senang Samsul pulang membawa ikan hasil pancingannya itu, sambil membayangkan betapa senannya Hayati dengan ikan besar yang diidamkannyo itu. Tapi ditengah berjalan pulang tiba-tiba datang mawas ingin merompok ikan yang dibawa Samsul”.

Data (9)

“Pado suatu hari Hayati mulailah manganduang, dan Samsul samakin manyayangi bininyo itu, Hayati mangidamkan panggang lauak nan godang, mako keinginannyo itu dicaritokanlah pado lakinyo. Samsul lalu poi memancing lauak yang diminto dek Hayati”.

“Pada suatu hari Hayati mulailah mengandung, dan Samsul semakin menyayangi istrinya itu, Hayati mengidamkan panggang ikan besar, maka keinginannya itu diceritakanlah pada suaminya. Samsul lalu pergi memancing ikan yang diminta oleh Hayati”.

#### 4. Analisis Tema

Tema adalah gagasan pokok dalam sebuah cerita sebagai landasan dasar dalam menentukan arah tujuan cerita yang menopang karya sastra. Cerita terjadinya *Rawang Takuluak* ini memiliki tema tentang anak durhaka. Durhaka merupakan sifat yang tidak terpuji, sehingga ibuk itu berdoa kepada Tuhan, agar Tuhan memberi pelajaran kepada anaknya yang tidak mau membantunya dan tidak peduli kepadanya. Sifat durhaka tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Data (10)

*“Omak Sarianum salalu surang diri untuak manganguik padinyo itu ka kampung, sodangkan urang lain dituluang dek anak-anaknye. Omak Sarianum salalu mangatokan dalam ati, “sangek lah malang nasib den baranak, idak samo dengan urang lain”. Dan kato-kato itu berkali-kali disobuiknyokek Sarianum, tapi Sarianum idak manghiraukan apo yang dikatokan omaknyo itu. Pado suatu ari Hayati dan anaknyo Sarianum poi kaladang manjempuik padinyo itu untuak dibao ka kampung”.*

“Ibu Sarianum selalu seorang diri untuk mengangkut padinya itu ke kampung, sedangkan orang lain ditolong oleh anak-anaknya. Ibu Sarianum selalu mengatakan dalam hati, “sangat lah malang nasib aku beranak, tidak sama dengan orang lain”. Dan kata-kata itu berkali-kali disebutnya pada Sarianum, tapi Sarianum tidak menghiraukan apa yang dikatakan ibunya itu. Pada suatu hari Hayati dan anaknya Sarianum pergi keladang

menjemput padinya itu untuk dibawa ke kampung”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat bahwa sifat durhaka dalam cerita ini digambarkan oleh anaknya.

#### 5. Analisis Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pendengar dalam sebuah cerita. Budaya masyarakat Kuantan Singingi apabila ingin memberikan nasehat kepada anaknya selalu disimbolkan pada sebuah cerita. Hal ini dapat dibuktikan melalui cerita ini. Dalam cerita ini ada beberapa amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca, yaitu.

a. Apabila kehidupan telah tercukupi maka yang pertama yang harus dilakukan adalah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut,

Data (11)

*“Omak Sarianum bakarojo sabagai patani, yaitu baladang padi. Pado wakotu itu tanah masih subur dan hasil padi pun melimpah ruah, baitu pulo dengan hasil ladang omak Sarianum, hasilnya melimpah ruah dan biasanya hasil padi itu diangkut ka kampung. Selain hasil padi, lado, jahe, kunyik, teruang, pisang, dan lain-lain. Hasil itu dijual kapasar sakali saminggu torui manorui sampai habi dan pitinyo untuak mamboli keperluan sehari-hari”.*

“Ibu Sarianum bekerja sebagai petani, yaitu berladang padi. Pada waktu itu tanah masih subur dan hasil padi pun melimpah ruah, begitu pula

dengan hasil ladang ibu Sarianum, hasilnya melimpah ruah dan biasanya hasil padi itu diangkut ke kampung. Selain hasil padi, cabe, jahe, kunyit, terung, pisang, dan lain-lain. Hasil itu dijual kepasar sekali seminggu terus menerus sampai habis dan uangnya untuk membeli keperluan sehari-hari”.

- b. Jangan lupakan peran orang tua jika telah memiliki kelimpahan harta di dunia. sebagai wujud dan syukur kepada Tuhan harus dibuktikan pertama kepada orang tua, yaitu dengan berbakti kepada orang tua. Hal ini, dapat terlihat dari kutipan berikut,

Data (12)

“Kini, Sarianum sudah menjadi gadi yang rancak, karano karancaan-nyo itu, enyo manjadi sombong dan angkuah, sahinggo kawannyo yang samogodang idak suka bakawan dengan enyo, disamping itu, Sarianum juo suko membuek fitnah tentang kawan-kawannyo yang samogodang, karano itu Sarianum suko manyendiri”.

“Kini, Sarianum sudah menjadi gadis yang cantik, karena kecantikannya itu, dia menjadi sombong dan angkuh sehingga kawannya yang sama besar tidak suka berkawan dengan dia, di samping itu, Sarianum juga suka membuat fitnah tentang kawan-kawannya yang sama besar, karena itu Sarianum suka menyendiri”.

Data (13)

“Omak Sarianum salalu surang diri untuak manganguik padinyo itu ka kampung, sodangkan urang lain dituluang dek anak-anaknye”.

“Tbu Sarianum selalu seorang diri untuk mengangkut padinya itu ke kampung, sedangkan orang lain ditolong oleh anak-anaknya”.

## 6. Pemanfaatan dalam Pembuatan Bahan Ajar Teks Apresiasi di SMK

Langkah yang harus disampaikan guru bahasa Indonesia bagi siswa, pada awalnya guru membacakan bahan atau materi pembelajaran yang diambil dari legenda *Rawang Takuluak*. Bahan ajar berupa ringkasan cerita pada tahap berikutnya siswa diminta untuk membaca legenda *Rawang Takuluak*. Setelah mengetahui isi legenda tersebut siswa diminta untuk mencatat berbagai kosa kata yang dianggap sebagai kata-kata sukar atau kata-kata asing untuk didiskusikan bersama-sama. Tahap berikutnya para siswa diminta untuk membandingkan cerita yang sudah dibahas di kelas dan sekaligus mempersentasikan di depan siswa yang lain.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan angket yang berisi beberapa pertanyaan terkait penggunaan bahan ajar cerita rakyat anak durhaka *Ojuang*. Adapun hasil angket yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut: Bahan ajar cerita rakyat anak durhaka *Ojuang* menarik untuk dibaca, mudah dipahami, unsur intrinsik yang mudah dipahami, Cerita rakyat anak durhaka ini yang memberikan pelajaran yang

berharga kepada siswa agar tidak seperti pelaku yang durhaka kepada orang tuanya. serta cerita yang mengesankan bagi siswa menjadi tolak ukur. (2) bahan ajar ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diatur di dalam kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berharap bahan ajar ini menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih giat lagi menggali pengetahuan dalam menulis bahan ajar dan menjadikan bahan itu sebagai bacaan oleh siswa. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena umumnya siswa akan belajar menangkap makna dari apa yang dibaca, dilihat dan dipelajarinya. Oleh karena itu, sudah sebaiknya guru menghadirkan bahan ajar yang akan memberikan dampak positif kepada karakter siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian Cerita rakyat *Rawang Takuluak* berada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi Riau dapat disimpulkan beberapa hal berikut: *Pertama*, memiliki alur, kejadian-kejadian yang membangun cerita tersebut menggunakan hukum kausalitas. *Kedua*, cerita rakyat anak durhaka *Rawang Takuluak* terdapat sejumlah tokoh yang mendukung terjadinya sebuah peristiwa sehingga terbentuknya sebuah cerita yang memadai. Tokoh utama diperankan oleh anak, intensitas kehadiran dalam cerita, tokoh ini diceritakan cukup banyak dari awal hingga akhir. Tokoh lainnya diperankan oleh Ibu dan ayah. Tokoh-tokoh ini berperan sebagai pelengkap yang mengiringi peran tokoh utama. *Ketiga*, latar dalam cerita ini terbagi atas tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. *Keempat*, cerita terjadinya dari cerita rakyat anak durhaka *Rawang Takuluak*

ini memiliki tema tentang anak durhaka. Durhaka merupakan sifat yang tidak terpuji, sehingga ibuk itu berdoa kepada Tuhan, agar Tuhan memberi pelajaran kepada anaknya yang tidak mau mengakui ibunya, *Kelima*, amanat dalam cerita ini adalah (a) apabila kehidupan telah tercukupi maka yang pertama yang harus dilakukan adalah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. (b) Jangan melupakan peran orangtua ketika telah memiliki kelimpahan harta di dunia. sebagai wujud dan syukur kepada Tuhan harus dibuktikan pertama kepada orang tua, yaitu dengan berbakti kepada orang tua. *Keenam*, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran menulis teks apresiasi

Adapun hasil angket yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut: Bahan ajar cerita rakyat anak durhaka *Rawang Takuluak* menarik untuk dibaca, mudah dipahami, unsur intrinsik yang mudah dipahami, Cerita rakyat anak durhaka ini yang memberikan pelajaran yang berharga kepada siswa agar tidak seperti pelaku yang durhaka kepada orang tuanya. serta cerita yang mengesankan bagi siswa menjadi tolak ukur. (2) bahan ajar ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diatur di dalam kurikulum. dijadikan alternatif bahan ajar pada pembelajaran apresiasi sastra.

## REFERENSI

- Anggraini, N. (2019). Peran Taufiq Ismail Dalam Perkembangan Sastra di Indonesia. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61-70.
- Anharuddin, M. M., & Prastowo, A. (2023). Pengembangan Bahan

- Ajar Tematik Dengan Media Pembelajaran Lectora Inspire. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 94-108.
- Ezra, J. (2021). *Success Through Character: Sukses Melalui karakter*. PBM ANDI.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi sastra anak: mengubah paradigma kekerasan dan seksualitas pada karya sastra anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126-139.
- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Hartanto, B. H., Trisnasari, W. D., Goziah, G., Rochmah, E. C., & Fauzan, M. D. (2022). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Provinsi Banten Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Banten: Local Wisdom in Folklore of Banten Province As an Effort to Develop the Cultural History of Banten. *Jurnal Bastrindo*, 3(1), 14-27.
- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeyya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *METAMORFOSIS/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Hermawan, D., Dadela, R., & Bulan, D. R. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat di Kabupaten Bandung Dalam Penyusunan Bahan Ajar Mendongeng Berbasis Kearifan Lokal. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 12(2), 170-194.
- Iye, R., & Susiati, S. (2018). Nilai Edukatif Dalam Novel Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo Karya Mahmud Jauhari Ali (Educative Values in Sebait Cinta di Bawah Langit Kairo by Mahmud Jauhari Ali). *Sirok Bastra*, 6(2), 185-191.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47-58.
- Komariah, Y. (2018). Pengembangan bahan ajar cerita rakyat kuningan terintegrasi nilai karakter dalam pembelajaran apresiasi sastra di smp. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 100-109.
- Kusnita, S., Uli, I., & Yuniarti, N. (2021). Cerita rakyat melayu pesisir kalimantan barat sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di smp. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 201-214.
- Munawar, B., Hasyim, A. F., & Maâ, M. (2020). Pengembangan bahan ajar digital berbantuan aplikasi animaker pada paud di kabupaten pandeglang. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 310-321.
- Rahmadani, H., Roza, Y., & Murni, A. (2018). Analisis Kebutuhan

- Bahan Ajar Matematika Berbasis Teknologi Informasi di SMA IT Albayyinah Pekanbaru. *JURING (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 91-98.
- Ratmiati, R., Larassaty, S., & Ramadhanti, K. Keteladanan Sosial Dalam Film *Yo Wis Ben 1* Karya Bayu Skak, Bagus Bramanti, dan Gea Remy. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 249-260.
- Reza, M., Hudiyono, Y., & Yahya, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Fabel dengan Model Sinematik pada Peserta Didik Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Balikpapan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 179-188.
- Riski Atika, R. (2022). *Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri).
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81-88.
- Santosa, P. (2020). Keberagaman Sastra di Indonesia dalam Membangun Keindonesiaan. *Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses, 2*.
- Supandri, E. Y., & Ariesta, I. G. B. B. (2023). Mengenal Warisan Leluhur Kesakralan Batik Banyuwangi. *Jurnal Fashionista*, 1(1), 1-11.
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 21-31.
- Umri, C. A. (2021). Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Baturaden Pada Masyarakat Banyumas Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra Di Sekolah Dasar.